

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu kepulauan terbesar, wilayah Indonesia terbentang dari barat dengan ujungnya adalah pulau Sabang dan ujung Indonesia bagian timur adalah provinsi Merauke, Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Dari total luas wilayah tersebut sebanyak 3,25 juta km² adalah lautan dan 2,55 juta km² adalah Zona Ekonomi Eksklusif. Hanya sekitar 2,01 juta km² yang berupa daratan (KKP, 2020). Dari data tersebut bisa dilihat bahwa Indonesia memiliki potensi laut yang sangat besar. Kekayaan didalamnya mulai dari keindahan terumbu karang, macam jenis ikan dan tumbuhan yang tumbuh didalamnya menjadi salah satu kekayaan yang memiliki nilai tinggi apabila di manfaatkan dengan maksimal.

Sumber daya maritim Indonesia memiliki beberapa nilai potensial mulai dari perikanan, wisata bahari, migas atau mineral laut, serta peluang ekonomi sebagai jalur maritim dunia. Dalam memanfaatkan potensi tersebut Indonesia memerlukan peningkatan baik dalam sistem pengelolaan armada laut dan juga sistem perekonomian didalamnya. Salah satu musuh terbesar dari menurunnya penangkapan hasil laut dari nelayan Indonesia adalah daya saing dengan nelayan asing yang melakukan *illegal fishing*. Sumber daya perikanan dan kelautan perlu dikelola agar tetap menjadi kekayaan alam yang berlimpah di perairan Indonesia. Kekuatan armada perikanan nasional, baik skala besar-menengah-kecil perlu diperkuat setelah keberhasilan penanganan *illegal fishing*.

Budidaya perikanan memiliki potensi besar, terutama budidaya laut dan payau yang perlu dimanfaatkan secara optimal, dimana kontribusinya akan terus meningkat, sejalan dengan peningkatan konsumsi ikan di dunia. Dengan peluang *market* yang begitu besar semakin membuktikan bahwa perikanan adalah peluang besar bagi Indonesia dalam mendapatkan pendapatan tambahan devisa dengan menjadi salah satu pemasok terbesar pemenuhan kebutuhan ikan di pasar global,

mengingat Indonesia sebagai negara maritim maka ini bukanlah hal yang tidak mungkin bagi Indonesia. Indonesia memiliki istilah WPPNRI yang merupakan singkatan dari Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dengan perairan pedalaman, perairan kepulauan, laut territorial, zona tambahan dan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif). Dalam zona WPPNRI ikan Cakalang merupakan salah satu sumber daya yang memiliki potensi ekonomis angka tinggi. Ikan Cakalang adalah termasuk jenis ikan *mackerel* yang masih satu jenis dengan Ikan Kembung, Tengiri dan jenis Ikan Tuna yang banyak dijumpai di paling atas perairan, karena karakter Ikan Cakalang ini menerima banyak cahaya matahari dan pada umumnya menggunakan mata sebagai alat pengindra (Gundarso, 1985, p. 149).

Sumber daya ikan sendiri secara garis besar dapat dibagi dalam tiga habitat kelompok. Dimana yang pertama adalah Ikan Pelagis, kelompok habitat ikan Pelagis biasanya ketika dewasa memiliki ukuran Panjang 100-250 cm, walaupun cenderung memiliki badan yang cenderung panjang namun ikan jenis habitat Pelagis ini memiliki gaya berenang yang cepat dan juga karakter ikan dalam habitat Pelagis ini hidup di permukaan hingga kolom air atau *mid layer* (perairan menengah) habitat ikan Pelagis ini memiliki karakter mudah tertarik dengan benda-benda terapung (*fototaxis positif*) dan ciri utama lain dari karakter ikan ini adalah mereka melakukan migrasi. Ikan yang termasuk dalam habitat ikan Pelagis itu ada Ikan Tuna, Cakalang, Tongkol, Tengiri dan lain-lain. Kelompok kedua ikan Pelagis kecil memiliki karakter yang cenderung sama hanya saja ikan jenis kedua ini memiliki ukuran yang lebih kecil dimana panjang ikan tersebut ketika dewasa hanya berukuran kurang lebih 50 cm, ikan perairan laut yang termasuk dalam kategori ini adalah Ikan Layang, Kembung, Lemuru Selar, Teri, Ikan Terbang dan lainnya. Pengelompokan jenis ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemanfaatan dan pengelolaan dari dua jenis ikan tersebut, mengingat ukuran dan potensi pemanfaatan yang berbeda. (Pulungan, 2018, p. 43)

Katsuwonus pelamis merupakan nama latin dari Ikan Cakalang, ikan yang bisa tumbuh sampai panjang satu meter ini merupakan salah satu sumber protein hewani yang bagus karena memiliki kandungan Omega3 yang tinggi. Selain

mengandung Omega3 yang tinggi, salah satu pengelolaan ikan Cakalang yang paling banyak digunakan adalah dengan teknik pengasapan. Teknik pengasapan adalah salah satu cara untuk pengawetan dengan memanfaatkan sumber panas yang berasal dari asap hasil pembakaran kayu atau bahan lainnya. Proses pengawetan memanfaatkan bahan-bahan alam yang memberikan rasa dan aroma yang khas. Dahulu tujuan pengasapan adalah untuk mengawetkan ikan atau bahan lain dimana asap diperoleh dari hasil pembakaran kayu atau bahan organik lainnya (Adawiyah, 2007, p. 25). Teknik memasak ini paling banyak di gunakan di Manado dan Maluku, dan menjadi makanan khas daerah mereka dengan sebutan Cakalang Fufu, di daerah Indonesia lainnya ikan Cakalang juga disebut dengan nama Cakalang, Caking, Kausa, Kambojo, Karamojo, Tuirngan, dan ada pula yang masih menyebutnya sebagai ikan Tongkol, padahal ikan Tongkol dan Ikan Tuna adalah ikan yang berbeda walaupun masih dalam satu *family*. Selain dagingnya yang memilki kandungan Omega3 yang tinggi, limbah dari ikan Cakalang ini masih bisa dimanfaatkan untuk menjadi sebagai pakan organik.

Pengelolaan limbah tersebut diawali dengan tahap pengurangan kadar air didalamnya, dimana dalam proses tersebut dilakukan dengan meniriskan ikan agar kadar air didalamnya berkurang, setelah melalui proses penirisan dengan tujuan mengurangi kadar air yang berlebih. Selanjutnya akan mengalami proses perebusan hingga mendidih dan setelah mendidih akan didinginkan dahulu sebelum selanjutnya mengalami proses penggilingan. Dalam proses penggilingan ini juga diperlukan campuran didalamnya beberapa bahan lainya dan daging agar memenuhi standar dalam pemenuhan kebutuhan pangan (Hutajulu, 2021, p. 34). Setelah itu akan dijemur untuk melalui proses pengeringan agar tidak mudah busuk. Setelah melalui semua proses tadi, bahan pakan tersebut akan berkurang bobotnya sebesar 40% dari berat dia ketika basah. Ini menjadi salah satu penghasilan alternatif bagi masyarakat sekitar, dan juga selain itu proses pemanfaatan limbah ikan Cakalang ini membantu lingkungan sekitar dalam menjaga ekosistem yang ada dan juga membantu dalam menjaga kelestarian wilayah sekitar.

Kegiatan pemanfaatan Ikan Tuna di Indonesia merupakan kegiatan perikanan yang sifatnya global karena manajerialnya melibatkan pihak-pihak internasional, diantaranya adalah *Indian Ocean Tuna Commission (IOTC)*, *Commission for The Conservation of Southern Bluefin Tuna (CCSBT)*, *Western and Central Pacific Fisheries Commission (WCPFC)* (Soraya Gigentika, 2016, p. 26). Hal ini menjadi salah satu dasar mengapa Ikan Tuna menjadi salah satu komoditi yang memiliki nilai jual yang tinggi, karena mulai dari proses penangkapan saja sudah melibatkan persaingan antar satu negara dengan lainnya. Ikan Tuna sendiri dibagi menjadi grup dari beberapa jenis ikan yang terdiri dari, Tuna Besar (*Yellowfin Tuna*, *bigeye*, *southern bluefin Tuna*, *albacore*) dan ikan mirip Tuna (*Tuna-like species*), yaitu *marlin*, *sailfish*, dan *swordfish* (Tilawah, 2012, p. 9). Dari sekian jenis Ikan Tuna yang ada, Ikan Tuna Sirip Biru adalah jenis yang paling tinggi harganya, dua faktor utama mengapa ikan ini sangat mahal adalah terbatasnya jumlah di lautan dan juga ukuran besar serta daging yang cenderung padat.

Ukuran yang besar pula menjadi salah satu faktor mengapa Ikan Tuna ini memiliki harga yang tinggi, bukan hanya karena disajikan nanti bisa menjadi banyak porsi. Namun karena penangkapannya yang tak mudah juga menjadi faktor tingginya harga ikan ini, banyak nelayan yang Ketika menangkap ikan tersebut mengalami jaring yang robek dan patah kail pemancing. Bahkan saking langkanya daging Ikan Tuna Sirip Biru, tidak ada kemasan kaleng yang menjual daging tersebut. Oleh karena itu daging Tuna Sirip Biru ini benar benar hanya bisa dinikmati secara langsung di tempat tertentu saja. Dan Indonesia memiliki peluang besar dalam menyediakan persediaan Ikan Tuna di pasar global, oleh karena itu Ikan Tuna menjadi hasil perikanan Indonesia yang potensial.

Ikan Tongkol yang memiliki nama latin *Euthynnus affinis* adalah salah satu jenis Ikan Tuna yang merupakan ikan demersal, yaitu ikan yang hidup di dasar perairan atau dekat dasar laut. Ikan Tongkol mengandung air sebesar 69,40%, lemak 1,50%, protein 25%, abu 2,25% dan karbohidrat sebesar 0,03% (Purwaningsih, 2013). Ikan Tongkol banyak ditemui di Indonesia kebanyakan sudah mengalami proses menjadi pindang, hal ini bertujuan agar dalam proses

pengiriman ikan Tongkol tidak menjadi bau dan mengurangi kelezatannya. Ikan Tongkol sendiri juga memiliki pasar yang bagus di kancah internasional dengan konsumen terbesarnya adalah negara Thailand dan Jepang. Pada tahun 2015 ekspor ikan Tongkol Indonesia ke negara Jepang mencapai angka 34,9 ribu ton dengan nilai penghasilan sebesar 48,8 juta USD. Sedangkan angka ekspor volume ke negara Jepang mencapai angka 26,2 ribu ton dengan nilai penghasilan 57,2 juta USD. Angka tersebut membuktikan betapa potensialnya nilai jual ikan Tongkol di Pasar Global.

Ikan Tuna, Cakalang, dan Tongkol (TCT) menjadi tiga hasil perikanan yang berperan dalam memberikan tambahan devisa dari bidang perikanan. Tiga komponen ini dikenal dengan istilah TCT (Tuna, Cakalang dan Tongkol). Ikan TCT (Tuna, Cakalang dan Tongkol) memiliki persebaran yang sangat luas di Indonesia, dan bahkan hampir bisa ditemui di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Laut Selatan Jawa, Laut Banda, Laut Flores, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Sulawesi, Laut Hindia, Laut Utara Aceh, Laut Utara Sulawesi, Laut Barat Sumatera, Laut Arafuru dan di Teluk Tomini serta Teluk Cendrawasih (A Supriatna, 2014, pp. 144 - 155). Bisa di perkirakan betapa besar pendapatan yang akan diterima Indonesia apabila sumber daya yang melimpah dan tersebar di Indonesia ini bisa diekspor secara stabil dan mengalami peningkatan setiap bulannya. Selain akan memberikan tambahan devisa ke negara Indonesia, kestabilan dan peningkatan ekspor ikan Cakalang ini juga akan memberikan dampak positif lainnya. Yaitu adanya dampak peningkatan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat Indonesia yang daerahnya memiliki potensi ikan Cakalang, mengingat persebaran sumber daya ikan Cakalang ini tersebar secara luas di beberapa wilayah Indonesia, sehingga kemungkinan terjadinya peningkatan pemerataan taraf hidup bagi yang bersangkutan dalam ekspor Ikan TCT (Tuna, Cakalang dan Tongkol). Sumber perikanan Ikan TCT (Tuna, Cakalang dan Tongkol) merupakan salah satu hasil perikanan laut Indonesia yang banyak diterima di pasar global, hasil perikanan Ikan TCT (Tuna, Cakalang dan Tongkol) baik dalam bentuk belum diolah (mentah) ataupun yang sudah melalui proses pengolahan (Kushendarto, 2018, p. 35).

Dimana hal ini menimbulkan persaingan yang kompetitif bagi Indonesia. Kebanyakan stok Tuna yang Indonesia saat ini kebanyakan berasal dari daerah Maluku Utara, dan daerah penghasil ikan Cakalang terbesar adalah dari daerah Teluk Tomini, Teluk Tomini mejadi pusat habitat dari ikan Cakalang itu sendiri, namun sayangnya kebanyakan nelayan menangkap ikan tersebut dengan ukuran yang masih terlalu kecil. Hal ini menjadi salah satu hambatan yang mulai timbul sebagai penghambat nilai peningktan nilai ekspor perikanan Indonesia. Ikan TCT (Tuna, Cakalang dan Tongkol) yang ditangkap karena masih terlalu kecil memerlukan proses pembesaran dahulu jika ingin di ekspor ke pasar global. Ada beberapa skenario yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Pertama adalah dengan menyimpan ikan yang masih terlalu kecil untuk di ekspsor tersbeut dan melakukan pembesaran hingga sesuai standar ekspor. Namun sayangnya tidak semua nelayan memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk mengetahui mengenai bagaimana proses pembesaran tersebut, ini akan menyebabkan beberapa kerugian bagi nelayan itu sendiri. Yaitu kerugian waktu, tenaga dan biaya keuangan, tentu semua itu akan terbayarkan jika nelayan tersebut pada akhirnya bisa mendapatkan hasil yang seusai dengan standar jual ekspor ikan TCT. Namun jika tidak berhasil dalam proses pembesaran tentu akan memberikan beberapa dampak dari kerugian finansial bagi nelayan.

Oleh karena itu Indonesia perlu melakukan kerjasama dengan negara lain untuk memasarkan hasil perikanan TCT, salah satu negara potensial sebagai pasar hasil perikanan Indonesia selain Amerika adalah Jepang. Jepang adalah negara yang terletak di Asia Timur. Negara yang terkenal dengan sebutan negara sakura ini memiliki ciri geografis pegunungan dan dataran tinggi serta memilki 4 pulau besar yaitu Hokkaido, Honshu, Shikoju dan Kyushu. Selain terkenal karena memiliki Gunung Fuji, negara Jepang juga terkenal akan pengolahan hasil perikanananya yang enak dan memilki banyak macam teknik memasak. Hal ini dipengaruhi karena lautan Jepang merupakan daerah pertemuan antara arus hangat *kuroshio* dan arus dingin *Oyashio*.

Berdasarkan data pada tahun 2017 Indonesia berada peringkat ke-7 dalam melakukan impor ke Jepang untuk komoditi ikan TCT, padahal Indonesia adalah negara terbesar dalam penangkapan hasil TCT, namun masih rendahnya angka impor ke pasar Jepang menjadi hal yang perlu di analisa lebih mendalam mengapa permasalahan tersebut bisa timbul. Secara garis besar permasalahan utama yang menjadi kendala sulitnya ikan hasil nelayan Indonesia adalah produk ikan TCT masih dibawah standar untuk ekspor ke Jepang. Jepang hanya mau Ikan TCT yang segar dari Indonesia dengan standar pengiriman via udara dan juga karena perlunya fasilitas *Cold Storage* dan *Cold Distribution*. Dua fasilitas tersebut merupakan dua hal yang wajib dimiliki Indonesia dalam menjaga kesegaran ikan. Tentunya dua fasilitas tersebut bukan hanya diperlukan di bandara dan pengiriman namun juga di perlukan sejak ikan tersebut baru ditangkap yang berarti harus dimiliki di setiap daerah tangkapan TCT agar ikan yang baru ditangkap oleh nelayan bisa dijaga kualitas kesegarannya. Selain itu juga. mengingat Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang sudah terjalin sejak April 1958 melalui pendatanganan perjanjian perdamaian diantara kedua negara.

Banyak kerjasama yang sudah terjadi antara Indonesia dan Jepang. Baik dalam perdagangan teknologi, transportasi dan juga budaya. Dalam bidang transportasi Indonesia Jepang pernah membuat kendaran sebagai bentuk kerjasama antara kedua negara, kendaraan tersebut adalah mobil Kijang yang merupakan singkatan dari Kerjasama Indonesia-Jepang. Dalam bidang transportasi baru-baru ini Indonesia melakukan kerjasama dengan Jepang dalam pembangunan fase kedua untuk proyek MRT dari Bundaran HI menuju Kampung Bandan dengan jarak tempuh sejauh 7.8 Km (Simorangkir, 2018). Berdasarkan beberapa pencapaian keberhasilan dalam berbagai Sektor Kerjasama.

Penulis berpendapat bahwa perikanan bisa menjadi salah satu sektor yang bisa berhasil juga dalam terjalinnya kerjasama antara Indonesia-Jepang, selain karena kerjasama terdahulu yang berhasil terjalin, mengingat budaya konsumsi ikan di Jepang yang tinggi dan juga sumber daya perikanan Indonesia yang melimpah membuat sektor perikanan memiliki peluang besar dalam keberhasilan kerjasama

bilateral ini. Penulis memilih tahun 2013-2018 sebagai tahun penelitian karena pada periode tersebut data yang tersedia lebih kompleks. Karena jika mengambil data tahun 2019, akan ada faktor lain berupa pandemi Covid-19 yang menurut penulis tidak termasuk faktor analisis untuk kerjasama Indonesia-Jepang dalam ekspor perikanan.

Penelitian mengenai nilai potensial dari ikan TCT ini sudah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang ditulis oleh **Etsu Sri Luhur dan Risna Yusuf (2011)** yang fokus dalam mengkaji mengenai rantai nilai komoditas ikan Cakalang di Ambon yang diperoleh dengan menghitung besaran nilai tambah dan tingkat efisiensi pada setiap simpul rantai pasok. Dalam penelitiannya Etsu Sri Luhur dan Risna Yusuf secara rinci memaparkan proses rantai pasokan ikan Cakalang mulai dari nelayan hingga masuk ke perusahaan yang akan melakukan perdagangan besar-besaran baik dalam negeri maupun ke luar negeri. Maluku merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi tangkap ikan yang tinggi dengan menyentuh angka 1,63 juta ton per tahun. Namun sayangnya tingginya angka penangkapan ini tidak sebanding dengan angka pemanfatannya, dimana angka pemanfatannya hanya baru 21% dari seluruh jumlah tangkapan yang ada, atau sekitar 341,966 ton (Listriana, 2011, pp. 28-31).

Dalam penelitian tersebut membahas sedikit mengenai Ikan Cakalang yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat lokal bukan hanya dikonsumsi dalam keadaan segar, namun juga melalui proses pengawetan berupa pengasapan. Kedua, penulis tersebut berpendapat bahwa program industrialisasi menjadi jalan keluar yang difokuskan dalam menjadi jalan utama penyelesaian masalah yang terjadi. Dimana dengan peningkatan kegiatan industrial ini memberikan manfaat berupa peningkatan nilai tambah, memberikan hasil produk yang dipasarkan dengan nilai guna dan nilai makanan, meningkatnya nilai tahan pangan karena proses pengasapan tadi dan hasil akhir dari semuanya yaitu peningkatan pendapatan keuntungan bagian produsen.

Dalam jurnal yang disampaikan oleh **Etsu Sri Luhur dan Risna Yusuf** masih memiliki kelemahan berupa kurangnya pembahasan mengenai bagaimana

cara meningkatkan nilai jual dan kendala yang terjadi dalam proses meningkatkan nilai jual potensi perikanan Indonesia ini. Oleh karena itu, peneliti mengambil referensi penelitian dari **Lukman Adam(2018)** dan **Annisa Nurul Awalia (2020)** untuk memberikan gambaran mengenai hambatan dan strategi yang dialami selama proses peningkatan ekspor tersebut. **Lukman Adam** dalam penelitiannya lebih membahas bagaimana pengelolaan perikanan Indonesia di masa kepresidenan ke 7 Indonesia. Dimana Indonesia adalah negara potensial dengan menjadi habitat dari 44,7% ikan di dunia dan juga memiliki laut perairan yang luas mencapai 3,25 km², luas ZEE dengan angka 2,55 Juta Km². Laut territorial seluas 0,30 km² dan luas perairan kepulauan mencapai 2,95 Km² (Roza, 2017). Walaupun memiliki wilayah perairan yang luas, sayangnya peluang ini masih sangat minim dimanfaatkan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan angka tangkap perikanan Indonesia hanya mencapai angka 6,016 juta ton, sedangkan China yang cenderung memiliki wilayah perairan lebih kecil dari Indonesia bisa mencapai angka 14,811 juta ton dalam angka penangkapan hasil perikanan.

Penelitian dari **Lukman Adam** ini juga menjelaskan mengenai bagaimana langkah yang bisa diambil oleh pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan dalam kalahnya angka tangkap dengan negara kompetitor dimana hal tersebut bisa diawali dengan peningkatan armada penangkapan, peningkatan standar kualitas komoditas perikanan Indonesia itu sendiri. Selain itu strategi ekspor yang bisa dilakukan oleh pemerintah lainnya adalah pemberian izin jangkauan kapal perikanan, pengembangan sistem *logistic* ikan nasional, mensosialisasikan mengenai mutu produk terhadap nelayan sekitar agar memenuhi standar produk hasil perikanan sesuai dengan negara yang dituju dan yang terakhir adalah adanya pengembangan pengelolaan perikanan berbasis WWP RI.

Pengembangan ekspor perikanan merupakan kegiatan yang ada pada aspek pasca panen, sehingga pengembangannya bisa didasarkan pada wilayah administrasi dengan mengutamakan kegiatan perikanan tangkap sebagai fokus utama (Adam, 2018). Dan yang terakhir adalah pembahasan pentingnya pengelolaan ikan dengan mempertimbangkan mengenai perikanan berkelanjutan

dengan melakukan pembudidayaan dan penangkapan yang tidak berlebihan. Jurnal kedua dengan topik pembahasan mengenai hambatan dan strategi peningkatan ekspor produk perikanan Indonesia membantu penulis dalam memberikan gambaran mengenai bagaimana pentingnya peningkatan pendapatan dengan memperhatikan peningkatan mutu produk.

Lukman dalam penelitiannya lebih menjelaskan secara umum, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pengambilan tujuan sampel salah satu negara, berbeda dengan penelitian dari **Annisa Nurul Awalia (2020)** lebih fokus mengenai bagaimana strategi peningkatan ekspor ikan TCT Indonesia ke Jepang, Indonesia bekerjasama dengan Jepang dalam rangka peningkatan ekspor ke pasar global, Indonesia dan Jepang menjalin Kerjasama yang diberikan nama *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (IJEPA)*. Kerjasama yang dimulai pada tahun 2008 ini diharapkan bisa menghilangkan hambatan tarif maupun nontarif untuk produksi ekspor komoditi perikanan Ikan Tuna dan mampu meningkatkan daya saing Ikan Tuna Indonesia di pasar Jepang. Peneliti dalam skripsinya juga memaparkan kendala yang dialami pemerintah Indonesia dalam menjalankan ekspor Ikan Tuna di pasar global.

Mulai dari krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998-2002 yang menyebabkan salah satunya adanya kenaikan harga BBM, dimana dengan terjadinya kenaikan harga BBM ini membuat jumlah kapal yang menangkap ikan berkurang yang pastinya menyebabkan hasil tangkapan menurun (Awalia, 2021). Yang kedua adalah penurunan ekonomi Jepang pada tahun 2002, bagaimana yang kita ketahui Jepang adalah negara yang memiliki angka konsumsi ikan sangat tinggi, maka ketika pasar utama kita menurun maka ini juga akan berdampak pada penurunan daya jual Indonesia. Ketiga adanya hambatan tarif dan non tarif yang dilakukan di beberapa negara tujuan ekspor Ikan Tuna yang menyebabkan akhirnya produk Ikan Tuna Indonesia ditolak.

Keempat adalah belum maksimalnya kinerja ekspor dari Indonesia sendiri dengan masih adanya keterbatasan dalam modal dan teknologi. Masuknya Indonesia menjadi anggota *Commission for the Conservation of Southern Bluefin*

Tuna yang merupakan bagian dari organisasi *India Ocean Tuna Commission (IOTC)*. Membuat Indonesia harus menyepakati untuk tidak melakukan ekspor Ikan Tuna Sirip Biru yang berdampak pada hilangnya kesempatan pemerintah Indonesia untuk mendapatkan tambahan devisa yang sebagian besar diperoleh dari perdagangan dengan negara Amerika. Dan yang terakhir adalah permasalahan *illegal fishing* yang masih banyak terjadi dimana nelayan lokal harus berebut dengan nelayan asing yang memiliki teknologi lebih maju. Sehingga nelayan lokal kalah dalam jumlah penangkapan. Oleh karena itu peneliti menyampaikan bahwa Kerjasama Indonesia-Jepang ini menjadi peluang yang meyakinkan untuk Indonesia dalam langkah membuka kembali untuk masuk kedalam pasar global. Dan ini bisa berjalan dengan baik ketika Indonesia bisa mengatasi enam permasalahan utama yang dihadapi Indonesia. Skripsi ini membantu penulis dalam mencari tambahan gambaran mengenai kebijakan yang bisa diambil pemerintah Indonesia dalam meningkatkan angka ekspor Indonesia ke pasar global dalam memasarkan Ikan TCT.

Penelitian mengenai nilai potensial dari ikan TCT juga pernah dilakukan untuk melihat pasar di negara Amerika dan Jepang. **Toni Rudi Hartanto, Suharno, Dan Burhanuddin** membahas bagaimana potensi besar ikan TCT (Tuna-Cakalang-Tongkol) di pasar Amerika Serikat. Dengan tangkapan pada tahun 2017 mencapai 1,3 juta ton dengan memberikan angka kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan global sebesar 20.06%. Dalam ekspor ke Amerika Serikat ini, Indonesia berkompetisi dengan dua negara Asia Tenggara lainnya yaitu Vietnam dan Thailand. Angka ekspor TCT Indonesia sendiri di pasar Amerika dalam daya saing komparatif TCT selama 20 tahun belakangan cenderung fluktuatif namun masih menunjukkan sisi positif (Toni rudi hartanto, 2021). Oleh karena itu kesimpulan jurnal ini menyebutkan bahwa angka ekspor TCT Indonesia di Amerika cenderung memiliki keunggulan secara komparatif sehingga bisa dibilang bahwa Indonesia berada dalam posisi *rising star* di pasar Amerika dalam proses kerjasama ekspor ikan TCT.

Pemerintah Indonesia diwajibkan bisa mempertahankan pasar Amerika Serikat sebagai salah satu tujuan ekspor ikan TCT mengingat pertumbuhan pasar yang terus positif dan terus naiknya angka permintaan. Artikel jurnal ini menjelaskan contoh salah satu negara yang menjalin kerjasama dengan Indonesia mengenai hasil perikanan TCT. Jurnal ini membantu penulis dalam memberikan topik dan gambaran nyata salah satu negara yang bisa menjadi pasar potensial besar dalam perdagangan ikan TCT, dan data penelitian yang dihasilkan dari jurnal ini membantu penulis untuk memberikan data penjumlahan terhadap salah satu negara yang mengkonsumsi ikan TCT.

Penelitian lain mengenai nilai potensial ikan TCT di pasar Jepang dan Amerika juga pernah dibahas oleh **Muhamad Yusuf (2018)**, dimana dalam penelitiannya membahas mengenai bagaimana Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah yang luas dan sumber daya yang melimpah. Ikan Tuna sebagai sumber daya yang memiliki nilai jual tinggi dan tersedia melimpah di perairan Indonesia. Namun sayangnya dari Indonesia sendiri masih memiliki daya jual ke pasar global yang rendah dan belum dapat menjadi eksportir utama di pasar Jepang, Amerika, dan Uni Eropa. Untuk pasar Jepang Indonesia berhasil menguasai sebesar 27%, pasar Amerika dengan angka 17% dan yang paling rendah adalah presentase menguasai pasar Uni Eropa yang masih hanya sebesar 12% (Muhamad Yusuf, 2018).

Sangat disayangkan nilai potensial yang besar ini masih belum dapat dimaksimalkan secara baik. Padahal sub-sektor ini dapat mendukung pertumbuhan kepada perekonomian argoindustri, dimana dengan menyediakan bahan baku akan meningkatkan pendapatan negara dan melalui ekspor hasil perikanan ini akan meningkatkan pendapatan devisa negara, peningkatakan pendapatan petani, dan peningkatan Produk Domestik Bruto. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang mendukung dan peningkatan sumber daya manusia, maka sumber daya perikanan Indonesia akan memberikan dampak positif yang besar kedepanya dalam membantu pembangunan negara.

Penelitian secara umum mengenai nilai potensial di pasar internasional yang ditulis oleh **Suwarno, Rina Oktavian, Hermanto Siregar dan Endah Murniningtyas** yang di publikasikan pada Desember 2012. Membahas mengenai bagaimana pertumbuhan data potensial Ikan Tuna Indonesia di pasar Internasional, keunggulan daya saing sangat diperlukan dalam upaya mempertahankan dan bahkan meningkatkan pangsa pasar dan peranannya ekspor Tuna Indonesia dalam perdagangan internasional (Suwarno, 2012). Dalam jurnal peneliti menjelaskan beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam melakukan ekspor yaitu daya saing, penawaran ekspor, armada yang tersedia, unit pengolahan dan juga Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Indonesia memiliki pertumbuhan ekspor Tuna yang cukup bagus dengan memanfaatkan hasil olahan Tuna dan juga produksi Tuna beku. Jenis Tuna *skyjack* menjadi paling tinggi dengan presentasi sebesar 19,8 persen.

Pertumbuhan komoditi ekspor Tuna dijelaskan dalam jurnal ini memiliki keselarasan dengan pangsa pasar yang ada, terutama produk Tuna-Tuna *ness*, Tuna *yellowfin* beku, Tuna *skyjack* olahan dan Tuna *skyjack* beku. Produk domestik bruto sekali lagi memberikan pengaruh terhadap peningkatan akan penawaran ekspor Tuna nasional, hal ini berarti kemampuan Indonesia dalam melakukan peningkatan ekspor di Kawasan internasional benar benar terbukti potensinya, namun ada faktor daya beli masyarakat juga yang menjadi pengaruh dalam melakukan ekspor internasional.

Implikasi kebijakan yang dipaparkan dalam jurnal ini adalah perlunya ada antisipasi terhadap perkembangan penawaran ekspor Ikan Tuna beku ataupun olahan di pasar internasional perlu didukung pula dengan ketersediaan jumlah produksi Ikan Tuna itu sendiri, terutama untuk jenis Tuna *skyjack* dan *big-eye*, yang kedua adanya pengembangan sarana dan prasarana perikanan yang memadai dan pembenahan terhadap fungsi pengelolaan yang sesuai dengan jenis komoditas eksportnya. M Khaliqi (2018) menyampaikan persepsi lain mengenai nilai potensial ikan TCT di pasar global yaitu dengan menjelaskan bagaimana nilai jual Ikan Tuna dari Indonesia di pasar internasional, Indonesia sendiri memiliki beberapa negara

tujuan *market* utama dalam pemasaran Ikan Tuna, yaitu negara Jepang, Amerika, Spanyol, Vietnam, Kanada, Singapura, Korea, Australia dan Belanda.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang membuat Indonesia memiliki ketersediaan perikanan yang melimpah, walaupun potensi perikanan tersebut sudah dikatakan dimanfaatkan dengan baik, namun menurut penulis belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kontribusi PDB Perikanan Nasional Indonesia pada tahun 2013 yang hanya sebesar Rp 165.162,9 Miliar (Khaliqi, 2019). Salah satu penerapan yang bisa dilakukan oleh Indonesia disini adalah meningkatkan jenis Ikan Tuna tertentu yang memang benar-benar memiliki nilai potensial jual yang tinggi di pasar global. Amerika yang lebih membutuhkan perhatian kepada daya saing dengan kompetitor negara ASEAN lainnya, produksi ke Jepang yang bisa lebih fokus dalam mengekspor ikan jenis Tuna secara segar dan dingin. Negara utama anggota ASEAN yang menjadi daya saing Indonesia adalah negara Thailand. Daya saing ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi peningkatan ekspor Ikan Tuna dari Indonesia di pasar global saat ini. Pendapatan yang tinggi akan ekspor juga mempengaruhi pendapatan nasional Indonesia, seperti yang disampaikan oleh **Heni Winda (2020)** dalam penelitiannya, meneliti bagaimana dampak dari kenaikan ekspor sumber daya perikanan dengan Ikan TCT menjadi salah satu studi kasus didalamnya.

Peneliti memaparkan perkembangan komoditas Ikan TCT dalam nilai ekspor menjadi jenis ikan yang penting dalam perikanan dunia. 16 % dari persediaan stok Ikan TCT di dunia berasal dari Indonesia (Winda, 2020). Ikan TCT merupakan komoditi perikanan kedua terbesar setelah udang dalam memberikan pengaruh terhadap PDB Indonesia. Peneliti menjelaskan bahwa variabel Komoditas Tuna-Tongkol-Cakalang nilai koefisien sebesar 0.311507 dengan tanda positif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 US\$ Juta jumlah Komoditas Tuna-Tongkol Cakalang, maka akan meningkatkan Produk Domestik Bruto Indonesia sebesar 0.311507% (Winda, 2020). Dalam skripsi tersebut peneliti juga menyampaikan bahwa apa yang dilakukan pemerintah Indonesia saat ini melalui Kementerian

Kelautan dan Perikanan Indonesia (KKP) dalam usahanya meningkatkan komitmen dalam pengolahan sumber daya Ikan TCT dan menjaga habitat ikan TCT sudah mulai mengalami konsistensi yang baik. Skripsi ini membantu penulis dalam mendapatkan gambaran dalam bentuk angka bagaimana ekspor Ikan TCT memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia.

Penelitian terdahulu ini membantu penulis dalam memberikan pemahaman mengenai seberapa potensial sumber daya perikanan TCT untuk dilakukan ekspor, gambaran kerjasama yang terjalin dengan beberapa negara, potensi ikan TCT yang melimpah dari beberapa daerah di Indonesia, analisis negara pesaing dalam ekspor dan hambatan yang terjalin dalam Kerjasama ekspor ikan TCT. Banyak jurnal terdahulu yang memiliki kesamaan dengan yang ingin peneliti bahas yaitu mengenai nilai potensial ikan TCT, namun masih ada celah yang belum dibahas lebih mendalam mengenai fokus nilai potensial di pasar Jepang dan penyebab Indonesia belum bisa mendominasi pasar Jepang, padahal Indonesia sendiri adalah negara dengan hasil tangkapan ikan TCT terbesar di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki sumber daya melimpah didalamnya dan salah satunya adalah Ikan Tuna Cakalang Tongkol. Melimpahnya stok tersebut sering membuat terjadi *overload* stok di pasar lokal yang membuat harga ikan TCT tersebut turun dan merugikan pada pemangku kepentingan. Oleh karena itu meningkatkan Ekspor menjadi salah satu kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah Indonesia. Ikan TCT Indonesia di pasar global memiliki pasar yang cukup bagus dengan salah satu negara tujuan utama dalam ekspornya adalah negara Jepang. Dalam proses kerjasama ekspor ikan TCT ke negara Jepang timbul Hambatan yang menyebabkan ekspor ke negara Jepang kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, peneliti disini akan mencoba menjelaskan tentang **“Bagaimana kebijakan Pemerintah Indonesia dalam mengatasi hambatan ekspor ikan TCT KE Jepang periode tahun 2014-2018?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Kebijakan Indonesia untuk mengatasi hambatan ekspor ikan TCT di pasar Jepang. Dimana dengan menganalisa hambatan tersebut diharapkan akan ditemukan kebijakan yang efektif dalam mengatasi hambatan tersebut sehingga ekspor ikan TCT ke negara Jepang bisa dilakukan dengan maksimal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini menjadi salah satu pengembangan dari penelitian sebelumnya mengenai permasalahan bagaimana potensi yang sebenarnya bisa dimanfaatkan dari Ikan TCT jika dimanfaatkan secara baik. Serta diharapkan penelitian ini bisa menambahkan wawasan dan literatur dalam pengembangan penelitian mengenai perikanan Indonesia

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di masa mendatang dalam membahas mengenai dunia perikanan Indonesia, terutama dalam sumber daya ikan TCT (Tuna, Cakalang dan Tongkol).

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dari penelitian ini, penulis membagi penelitian menjadi beberapa sub-bab. Pemaparan serta bahasan yang ada dalam setiap bab berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I Penulis menjelaskan tentang latar belakang mengenai laut dan potensi yang ada didalamnya dan potensi kerusakan yang timbul dari potensi pasar yang ada. Selanjutnya, penulis membahas mengenai salah satu sumber daya

potensial di Indonesia dalam dunia perikanan dengan mengambil Ikan Tuna, Cakalang dan Tongkol atau dalam dunia perikanan Indonesia dikenal dengan TCT menjadi pembahsan utama. Selanjutnya, penulis juga menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisi mengenai penelitian terdahulu yang dilengkapi oleh beberapa jurnal dan penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dimana didalam Bab II ini juga dijelaskan mengenai konsep teori yang digunakan oleh peneliti dan menjelaskan permasalahan yang dibahas didalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisikan pemaparan mengenai deskripsi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan sumber data yang digunakan ada data primer dan data sekunder. Pada data primer penulis akan melakukan wawancara dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI (KKP) dan untuk data sekunder penulis melakukan pencarian data dari jurnal, buku, penelitian terdahulu dan sebagainya. Penelitian ini sepenuhnya dilakukan di wilayah DKI Jakarta.

BAB IV POTENSI SUMBER DAYA IKAN TCT INDONESIA

Pada bab keempat ini peneliti menggambarkan bagaimana gambaran umum mengenai Ikan TCT, dan tingginya nilai potensial dari ikan TCT di pasar global. Dengan menggunakan sampel beberapa negara tujuan ekspor dan membahas salah satu negara utama yaitu Jepang.

BAB V HAMBATAN DAN UPAYA INDONESIA DALAM KERJASAMA EKSPOR IKAN TUNA CAKALANG TONGKOL (TCT)

Pada bab kelima, peneliti menyangkutkan hasil penelitian kedalam rumusan masalah mengenai hambatan Indonesia dalam melakukan ekspor dengan menganalisa faktor internal dan eksternal, serta membahas mengenai kebijakan yang telah dibuat dan dampak terhadap hambatan yang ada.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai penulisan penelitian yang diikuti dengan solusi dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisikan sumber data yang digunakan oleh penulis dalam membantu selama proses penelitian, baik jurnal, buku, skripsi, penelitian terdahulu ataupun artikel.

LAMPIRAN

Bagian ini berisikan mengenai bukti-bukti yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian tulisan yang berbentuk dokumen ataupun daya yang berbentuk gambar.